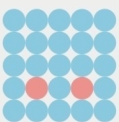


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini modal telah menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembangunan ekonomi. Negara maju dan berkembang memerlukan komponen modal sebagai salah satu elemen penting untuk pembangunan. Namun bagi negara berkembang, kecukupan dana cenderung menjadi masalah. Dalam melakukan ekspansi, perusahaan memerlukan tambahan dana. Umumnya tambahan dana tersebut didapat melalui pinjaman kredit pada sektor perbankan. Namun pinjaman kredit tersebut tidak dapat diandalkan secara terus menerus, hal ini dikarenakan adanya batasan *debt to equity ratio*. Untuk itu terdapat alternatif lain bagi perusahaan untuk mendapatkan dana, yaitu melalui pasar modal (*capital market*). Perusahaan dapat menerbitkan dan menjual sekuritas di pasar modal untuk menjaring dana yang berada di masyarakat.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki imbalan (*return*) berupa dividen, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan

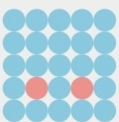


kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Kegiatan pasar modal di Indonesia dimulai pertama kali pada tahun 1977. Ketika itu PT Semen Cibinong pertama kali menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian jumlah perusahaan yang menerbitkan saham di BEI terus mengalami peningkatan, walaupun pada rentang waktu tahun 1983 hingga 1988 sempat mengalami stagnasi. Selanjutnya sejak tahun 1989 jumlah perusahaan yang ikut serta dalam aktivitas BEI kembali meningkat. Beberapa hal yang menyebabkan peningkatan tersebut antara lain: kebijakan BAPEPAM untuk tidak lagi ikut campur dalam pembentukan harga di pasar perdana (*primary market*), penghapusan batasan perubahan harga sebesar 4% yang dikemudian hari mendorong motif spekulasi dalam pasar modal, serta diizinkannya *investor* asing untuk membeli sekuritas di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Aktivitas di pasar modal pun tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi makro di suatu negara. Pada periode 1987 hingga 1995, Indonesia memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,6% dan pada periode 1990 hingga 1996, pasar modal di Indonesia telah mengalami pertumbuhan sebesar 816,38% (Wongbangpo dan Sharma, 2002). Pertumbuhan pasar modal yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi telah membuat *investor* asing tertarik untuk menanamkan modalnya dalam pasar modal di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan adanya hubungan antara kondisi perekonomian dengan pasar modal. Beberapa indikator ekonomi makro dan pasar modal berikut disajikan dalam Tabel 1.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

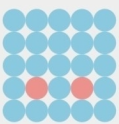
Dari data yang disajikan di atas, ekonomi Indonesia selama tahun 2009 ternyata mampu bertahan dan mengalami pertumbuhan walaupun menghadapi situasi yang kurang menguntungkan bagi pemulihan perekonomian pasca krisis *sub-prime mortgage* yang telah melanda sejumlah negara di dunia mulai kuartal IV tahun 2007. Kasus penundaan pembayaran surat utang *Dubai World* yang terjadi di penghujung 2009-pun ternyata tidak banyak berpengaruh terhadap pasar keuangan di Indonesia (Theodora, 2010). Pertumbuhan yang positif ditunjang oleh membaiknya iklim investasi di Indonesia tercermin dari nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang cenderung menguat dan tingkat suku bunga yang cenderung turun, serta penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Faktanya, hingga Desember 2009 IHSG bahkan telah menguat 85.44%, atau tertinggi di antara bursa se-Asia Tenggara. Sementara dari sisi keuntungan dolar AS, bursa nasional juga mencatat posisi keuntungan tertinggi ketiga di Dunia, setelah Brazil dan Rusia (Gunawan, 2010).

Tabel 1. Indikator Ekonomi Indonesia Serta Nilai Indeks Bursa Tahun 2006-2009

No.	Indikator	2006	2007	2008	2009
1.	PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1.847,13	1.963,09	2.082,3	2.177,0
2.	Pertumbuhan PDB (%)	5,50	6,28	6,06	4,50
3.	Inflasi (%)	6,60	6,59	11,06	2,78
4.	Suku Bunga (persen per tahun)				
	a. SBI 1 Bulan	9,75	8,00	8,00	7,30
	b. Deposito 1 Bulan	13,00	13,00	13,00	8,40
5.	Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	9.520	9.919	10.450	9.403
6.	IHSG	1.805,52	2.745,83	1.355,41	2.534, 4
7.	LQ 45	3.88,285	599,597	270,23	498,28
8.	Nilai Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)	1.249,07	1.988,33	1.076,49	2.019,4

Sumber: BPS dan BI (diolah)

Dengan fakta pertumbuhan ekonomi 2009 yang masih bisa bertahan di 4,5 persen serta indikator-indikator makro positif lainnya (di saat banyak negara lain masih

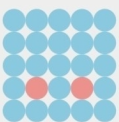


menderita resesi), tidak salah kiranya Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati meyakini pasar modal 2010 akan lebih baik dari tahun 2009. Di akhir tahun 2009, bahkan Sri Mulyani menganggap terlalu rendah prediksi Dana Moneter Internasional (IMF) tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia 2010 yang akan mencapai 4,8 persen (Harto, 2010).

Bagi *investor*, berinvestasi di pasar modal merupakan kesempatan untuk meningkatkan kekayaannya karena pasar modal menawarkan tingkat *return* yang cenderung lebih tinggi dibandingkan deposito perbankan dan memungkinkan *investor* untuk memilih investasi sesuai dengan preferensi mereka. Para *investor* menyadari bahwa melakukan investasi di pasar modal merupakan investasi yang beresiko tinggi, oleh karenanya merupakan hal yang wajar jika mereka mengharapkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian yang ditawarkan oleh jenis investasi yang kurang beresiko seperti deposito atau obligasi. Disini berlaku hukum hubungan antara resiko dan *return*.

Return yang diharapkan oleh *investor* dalam melakukan investasi dapat diperoleh dalam bentuk dividen, maupun *capital gain*. Dividen adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah pendapatan yang diperoleh *investor* pada saat menjual saham yang dimilikinya, berupa selisih antara harga jual dan harga beli saham tersebut sebelumnya. Untuk aspek *capital gain*, dalam kaitannya dengan hipotesa pasar efisien, menjadi amat penting bagi *investor* untuk mengetahui hal-hal serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham yang dimiliki. Hal ini dikenal dengan istilah sentimen (positif atau negatif) pasar atas kandungan informasi yang beredar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sesuai dengan prinsip keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia, emiten wajib menyampaikan secara terbuka seluruh rencana aksi korporasi dan kebijakan yang baik secara langsung maupun tidak berpengaruh terhadap pemegang saham dan *stakeholder* lain, misalnya: pembayaran dividen, *stock-split*, akuisisi/merger dan juga *buyback*. Dalam jangka pendek, *investor* yang berinvestasi ketika pasar mencapai level tinggi dapat memperoleh kerugian akibat indeks mengalami penurunan. Namun bagi *investor* yang sudah berpengalaman sangat mengharapkan fluktuasi harga saham karena mereka dapat memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan momentum masuk dan keluar pasar secara cermat. *Investor* akan menjual saham pada saat ada berita buruk dan membeli kembali pada saat harga saham sudah rendah dan menjual kembali saat harga saham naik. Berdasarkan uraian tersebut di atas tergambar adanya risiko yang dihadapi *investor*. Oleh karena itu pemahaman yang baik tentang pengelolaan risiko investasi sangat penting bagi *investor* pasar modal dan pasar keuangan secara keseluruhan.

Dari sisi korporasi, tujuan konvensional dari suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (*to maximize the value of the firm*) yang dalam prakteknya sering diperluas menjadi memaksimalkan nilai pemegang saham dan lebih jauh lagi memaksimalkan harga saham (Damodaran, 2004). Upaya yang dilakukan manajemen dalam memaksimalkan nilai saham dan/atau memaksimalkan harga saham, antara lain dengan cara: mendistribusikan modalnya kepada pemegang saham dengan cara memberikan dividen kas, melakukan *repurchase/buyback* (pembelian kembali) sahamnya yang beredar atau melaksanakan keduanya. Secara historis, dividen telah menjadi bentuk dominan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

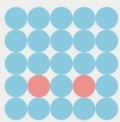
atas keuntungan. Namun, dalam satu kertas kerja yang mengkaji *trend* dalam pembayaran perusahaan, menunjukkan perubahan struktural dalam cara perusahaan-perusahaan di Amerika membayar tunai kas kepada para pemegang sahamnya (Mauboussin, 2006).

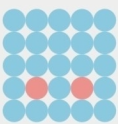
Tabel 2. Statistik Pembayaran Dividen dan *Share Repurchase* di AS 1977-2005E (dalam US\$ juta)

Year	Dividends	Buybacks	Market Cap	Yield	Dividends as a % of total payout	Buybacks as a % of total payout
1977	34,861	2,018	894,890	4.1%	95%	5%
1978	40,551	4,049	939,880	4.7%	91%	9%
1979	45,050	4,825	1,113,170	4.5%	90%	10%
1980	50,675	5,037	1,214,619	4.6%	91%	9%
1981	56,606	6,866	1,355,451	4.7%	89%	11%
1982	63,097	7,189	1,279,223	5.5%	90%	10%
1983	66,051	9,869	1,779,503	4.3%	87%	13%
1984	70,375	11,318	1,656,984	4.9%	86%	14%
1985	78,512	30,413	1,939,516	5.6%	72%	28%
1986	81,519	48,063	2,448,451	5.3%	63%	37%
1987	91,050	50,990	2,986,688	4.8%	64%	36%
1988	102,284	67,932	2,777,652	6.1%	60%	40%
1989	105,842	61,636	3,283,610	5.1%	63%	37%
1990	107,844	56,868	3,241,494	5.1%	65%	35%
1991	108,759	40,122	3,961,906	3.8%	73%	27%
1992	108,499	36,498	4,552,283	3.2%	75%	25%
1993	114,697	41,421	5,338,308	2.9%	73%	27%
1994	119,507	51,087	5,417,098	3.1%	70%	30%
1995	125,186	77,144	6,733,531	3.0%	62%	38%
1996	137,611	100,077	8,313,157	2.9%	58%	42%
1997	136,794	129,821	10,646,546	2.5%	51%	49%
1998	144,140	184,693	13,064,650	2.5%	44%	56%
1999	146,299	180,690	15,206,862	2.2%	45%	55%
2000	160,561	194,778	15,066,000	2.4%	45%	55%
2001	163,321	179,563	13,291,000	2.6%	48%	52%
2002	163,262	176,378	10,167,000	3.3%	48%	52%
2003	175,288	166,494	13,042,100	2.6%	51%	49%
2004	202,190	223,717	13,343,000	3.2%	47%	53%
2005E	220,000	250,000	13,034,224	3.6%	47%	53%

Sumber : Mauboussin (2006)

Temuan Mauboussin mendokumentasikan penurunan signifikan proporsi perusahaan-perusahaan publik yang membayar dividen selama periode 1977-2005. Berdasarkan data penelitiannya yang disajikan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa jika di tahun 1997 *buyback* saham hanya merupakan 5% (US\$2,015 juta) dari total rasio *payout* (*buyback* + dividen sebagai angka



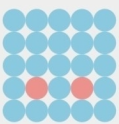


pembagi), maka di tahun 2005 persentasinya telah meningkat menjadi 53% (US\$250,000 juta).

Lebih lanjut, Grullon dan Michaely (2002) menunjukkan adanya efek substitusi antara dividen dan *repurchase* saham dari waktu ke waktu. Dalam kajiannya, mereka menyimpulkan semakin banyak perusahaan-perusahaan AS yang secara bertahap menjadikan *repurchase* sebagai pengganti dividen. Hal ini dikuatkan oleh fakta empiris berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan Brav, *et al.* (2004) atas 384 eksekutif keuangan untuk menentukan faktor-faktor yang mendorong keputusan *buyback* saham dan dividen. Temuan mereka antara lain menyimpulkan dewasa ini banyak manajer lebih memilih aksi *repurchases* saham karena dianggap lebih fleksibel daripada dividen dan dapat digunakan dalam usaha untuk meningkatkan laba per saham (EPS). Secara empiris, kebanyakan literatur yang mendukung hipotesa nilai kerendahan (*undervaluation*) sebagai motif *repurchase* saham, membangun argumentasinya dengan mengamati *return* setelah pengumuman *repurchase*. Dari hasil penelitiannya, Ikenberry, *et al.* (1995) menyimpulkan bahwa *repurchase* saham dilakukan mengikuti periode-periode dimana perusahaan mengalami *abnormal return*.

Di Indonesia, sejak keluarnya aturan pelaksanaan *buyback* di tahun 1998, tidak banyak perusahaan yang memanfaatkannya. Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan penulis, tercatat perusahaan-perusahaan yang melakukan pengumuman *buyback* di Indonesia: 2005; 5 perusahaan, 2006; 6 perusahaan, 2007; 16 perusahaan, dan 2008; 20 perusahaan. Salah satu upaya BAPEPAM dalam merespon imbas yang mungkin memburuk saat terjadi krisis *sub-prime mortgage* adalah mengeluarkan Peraturan No. XI.B.3 di penghujung tahun 2008 yang

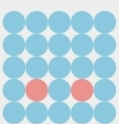
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



intinya memperlonggar aturan main pelaksanaan *buyback* saham oleh emiten BEI. Di tahun 2009, perusahaan yang melakukan pengumuman *buyback* menjadi sekitar 41 perusahaan di tahun 2009.

Merujuk pada pertumbuhan yang signifikan dari pengumuman *buyback* saham yang diduga sebagai tindak lanjut emiten atas timbulnya peraturan BAPEPAM XI.B.3 tahun 2008, kiranya merupakan hal yang menarik untuk mengetahui reaksi *investor* terhadap terhadap pengumuman *buyback* saham di BEI dalam kaitannya dengan peraturan di atas. Hal ini menjadi penting karena berdasarkan hasil observasi penulis, belum banyak penelitian tentang *buyback* yang dilakukan di Indonesia. Kalaupun ada, penelitiannya menggunakan metode yang berbeda, mengambil sampel hanya emiten BUMN saja dan belum mencakup peraturan BAPEPAM tahun 2008. Dengan memahami secara lebih dalam prakondisi yang ada serta implikasi akibat aksi korporasi ini, akan diketahui pula apakah pemahaman tentang *buyback* saham yang mendasarkan pada data pasar modal Amerika dapat juga diberlakukan untuk keadaan ekonomi pasar modal negara berkembang seperti Indonesia. Memang ada kemungkinan tingkat perkembangan pasar keuangan menetralkan akibat yang terjadi atas pengumuman *buyback* saham. Perbedaan infrastruktur pasar keuangan negara-negara berkembang tidak semaju apa yang ada di Amerika, mungkin akan menyebabkan perbedaan yang mendasar pada interpretasi *investor* atas perilaku perusahaan emiten. Dengan demikian hasil penelitian *buyback* saham di negara-negara berkembang belum tentu sesuai dengan hasil penelitian sama di negara-negara dengan ekonomi yang lebih maju. Hasil penelitian tentang *buyback* saham yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



akan dilakukan ini diharapkan memberikan kontribusi penting untuk pemahaman bagaimana *buyback* saham berpengaruh terhadap *return* saham di Indonesia.

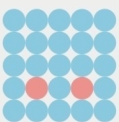
1.2 Perumusan Masalah

Mirip kebijakan dividen, kebijakan *buyback* merupakan keputusan yang bersifat *residual*, yang berarti pembelian kembali saham akan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki kelebihan dana. Akan tetapi prinsip dasar yang perlu selalu dipegang sebagai tolok ukur dalam menilai alasan dan daya tarik program *buyback* adalah bahwa program *buyback* hanya dilakukan ketika sahamnya diperdagangkan dibawah nilai perkiraan dan ketika tidak tersedia lagi alternatif peluang investasi lain yang menguntungkan (Mauboussin, 2006).

Informasi merupakan bahan baku dalam proses pengambilan keputusan dan karenanya merupakan kebutuhan yang sangat utama bagi *investor* untuk menjalankan rencana investasinya, terutama untuk pemilihan portofolio investasi agar mendapatkan keuntungan. Bagi perusahaan yang sudah *go-public*, keputusan perusahaan untuk melakukan *buyback* saham memiliki kandungan informasi yang dapat mempengaruhi harga saham. Tindakan perusahaan untuk melakukan *buyback* saham dapat menimbulkan reaksi yang beraneka ragam terhadap harga (*return*) sahamnya. Reaksi yang timbul dari aksi korporasi pengumuman *buyback* saham dapat berupa reaksi positif, negatif atau tidak berpengaruh signifikan. Ketika reaksi positif pasar yang diharapkan perusahaan tidak terjadi, tentunya aksi korporasi dapat dianggap merugikan emiten sendiri.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bermaksud melihat besarnya kandungan informasi dalam pengumuman *buyback* saham, dan maka dari itu akan dilakukan pengujian terhadap reaksi *return* saham

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



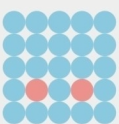
sebagai dampak pengumuman *repurchase/buyback* saham terhadap harga saham. *Return* saham disini diproksikan terhadap *abnormal return* saham yang diperoleh emiten di Bursa Efek di Indonesia yang melakukan pengumuman *buyback*. Secara lebih spesifik, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pemegang saham memperoleh *return* saham pada perdagangan di sekitar pengumuman *buyback* saham?
2. Apakah *return* saham yang diperoleh pemegang saham perusahaan yang melaksanakan *buyback* berbeda secara signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman *buyback* saham?
3. Bagaimana implikasi manajerial bagi emiten yang melakukan kebijakan pengumuman *buyback* dan bagi *investor*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dampak kesejahteraan bagi pemegang saham atas tindakan *buyback* dalam periode studi atau periode kejadian. Dampak bagi kesejahteraan *investor* tersebut bisa dilihat di hari-hari sekitar tanggal pengumuman dan sekitar tanggal efektifnya *buyback* pada periode studi atau periode kejadian. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi para *investor* dalam kegiatannya di pasar modal. Adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah:

1. Menelaah keberadaan *abnormal return* bagi para pemegang saham perusahaan pada perdagangan di sekitar pengumuman rencana *buyback* saham sebagai akibat keterbukaan informasi yang dilakukan. Penelitian tidak memperhatikan secara mendalam pengaruh jadi/tidaknya emiten merealisasikan rencana *buyback* yang diumumkan terhadap *abnormal return* saham emiten.

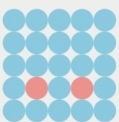


2. Mengkaji perbedaan tingkat *abnormal return* yang diperoleh para pemegang saham pada periode perdagangan sebelum dengan sesudah pengumuman *buyback*.
3. Merumuskan implikasi manajerial bagi perusahaan yang akan melakukan pengumuman *buyback* dan bagi *investor*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, *investor* dan perusahaan. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat mengetahui lebih mendalam perkembangan investasi di pasar modal Indonesia. Selain itu, penulisan ini merupakan sarana bagi penulis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan diri dalam bidang keuangan dan investasi.
2. Bagi *investor*, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan informasi kepada para *investor* dan calon *investor* sebagai pertimbangan manajerial dalam melakukan kebijakan investasi.
3. Bagi emiten/perusahaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan yang akan melakukan *buyback* dalam memprediksi kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Bagi pelaku pasar modal lain, memberikan informasi tentang implikasi aksi korporasi *buyback* terhadap *return* saham perusahaan.
5. Bagi akademisi dan sesama mahasiswa, untuk memahami reaksi pasar terhadap suatu peristiwa, dalam hal ini reaksi pasar terhadap pengumuman *buyback*.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan tujuan agar penelitian lebih rinci, terarah dan memberi gambaran komprehensif, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *event studies* untuk mengetahui pengaruh dari suatu pengumuman *buyback* terhadap harga saham. Obyek penelitian dibatasi pada perusahaan yang melakukan aksi korporasi *buyback* dalam kurun waktu 2005 – 2009. Oleh karenanya cakupan penelitian meliputi emiten perusahaan swasta nasional maupun BUMN tanpa batasan sektor industri, yang melakukan pengumuman *buyback* pra dan pasca Peraturan BAPEPAM No. XI.B.3 tentang pembelian kembali saham emiten atau perusahaan publik dalam kondisi pasar yang berpotensi krisis (Lampiran SK Kepala BAPEPAM Nomor: KEP-401/BL/2008 tanggal 9 Oktober 2008).

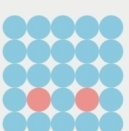
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.